

HUBUNGAN LINGKUNGAN BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA SEMESTER 4 PROGRAM STUDI KEBIDANAN D3 STIKES HARAPAN BANGSA PURWOKERTO

Wilis Sukmaningtyas
STIKES Harapan Bangsa Purwokerto
Email. wilismelia@yahoo.com

ABSTRAC

Learning achievement is the main yardstick to determine the success of one's learning. The learning achievement can also be used as an indicator of the quality of education. One of the internal factors that affect the learning achievement is Emotional Intelligence, and one of her external factor is the learning environment.

The purpose of this study was to determine the relationship of emotional intelligence and learning environment with students' achievement.

This study uses correlation analysis, the population in this study is the fourth semester students of midwifery D3 STIKES Harapan Bangsa Purwokerto, the sample used is total sampling. Instrument in this study was a questionnaire of emotional intelligence and learning environment, while using the tool ukut GPA student learning achievement. The analysis is the analysis of univariate and bivariate analysis with simple linear regression.

The results showed that there was a relationship learning environment with students' achievement as indicated by p value (0.000).

Keywords: *Learning Environment, Achievements, GPA*

PENDAHULUAN

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Prestasi belajar merupakan tolok ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang. Prestasi belajar juga dapat digunakan sebagai indikator mutu pendidikan (Slameto, 2010).

Prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu 1) Faktor internal yaitu faktor fisiologi dan psikologi, fisiologi terdiri dari kondisi fisik secara umum dan kondisi panca indera, psikologi terdiri dari kecerdasan atau intelligencia, motivasi, minat, sikap, bakat; 2) Faktor eksternal merupakan faktor yang muncul dari luar diri siswa, seperti faktor lingkungan sosial, lingkungan non sosial atau

metode mengajar dan system evaluasi (Fauziddin, 2012).

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar adalah Kecerdasan Intelektual, ini bermakna semakin tinggi tingkat kecerdasan intelektual seseorang maka semakin besar peluang untuk mencapai keberhasilan belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan intelektual seseorang maka semakin rendah peluang untuk mencapai keberhasilan dalam belajar (Syah, 2006).

Selain kecerdasan intelektual, faktor kecerdasan internal lainnya adalah kecerdasan emosional atau emotional quotient (EQ). Ditegaskan oleh Goleman (2005) bahwa "kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar" dan "kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain". Faktor kekuatan lain yang dimaksud adalah kecerdasan emosional yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustasi, mengontrol

desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Faktor eksternal yang dapat menentukan keberhasilan dan kegagalan siswa dalam belajar salah satunya adalah lingkungan sosial dalam hal ini adalah lingkungan belajar (Syakira, 2009). Lingkungan sekolah yang aman dan tertib, optimism dan harapan yang tinggi dari warga sekolah, kesehatan sekolah, dan kegiatan-kegiatan yang berpusat pada siswa merupakan iklim sekolah yang dapat menumbuhkan semangat belajar siswa (Slameto, 2010).

Lingkungan yang baik perlu diusahakan agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anak atau siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya (Slameto, 2003).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalahnya adalah "Apakah ada Pengaruh Lingkungan Belajar Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester 4 Program Studi Kebidanan D3 Stikes Harapan Bangsa Purwokerto?". Tujuan dari penelitian ini adalah

untuk mengetahui pengaruh lingkungan belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa semester 4 Program Studi Kebidanan STIKES Harapan Bangsa Purwokerto.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis korelasi, Metode penelitian analisis korelasi dipilih karena akan mempelajari hubungan dua variable atau lebih, yakni hubungan variasi dalam satu variable dengan variasi variable lain. Dalam hal ini akan melihat hubungan kecerdasan emosional dan lingkungan belajar dengan prestasi belajar mahasiswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 4 Prodi Kebidanan D3 Kebidanan STIKES Harapan Bangsa, dan teknik pengambilan sampel Total sampling dengan jumlah sampel 65 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik sampel (data) pada penelitian Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester 4 Program Studi Kebidanan D3

Stikes Harapan Bangsa Purwokerto pada tabel 5.1 berikut:

Tabel 5.1 Tabel karakteristik sampel

Variabel	N	Mea		SD	Mi Maks	
		n			n	
Lingkungan Belajar	65	51	2,4	13,037	40	80
Prestasi Belajar	65	2,4	0,4809	1,18	3,4	3

Sumber : Hasil analisis

Berdasarkan data penelitian pada tabel 5.1 menunjukkan bahwa rata-rata lingkungan belajar dan prestasi belajar dari 65 subjek adalah (51) dan (2,4).

Tabel 5.2 Tabel distribusi frekuensi

Variabel	Mean	
	< Mean	> Mean
Lingkungan Belajar	20	45
Prestasi Belajar	28	37

Sumber : Hasil analisis

Berdasarkan data penelitian pada tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 65 subjek yang berada di atas rata-rata (mean) berturut-turut adalah lingkungan belajar sebesar 45 subjek dan prestasi belajar sebesar 37 subjek.

Distribusi korelasi antara Lingkungan Belajar Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester 4 Program Studi Kebidanan D3 Stikes

Harapan Bangsa Purwokerto dijelaskan pada tabel 5.3 berikut:

Tabel 5.3 Distribusi korelasi kecerdasan emosional dengan prestasi belajar

		Prestasi Belajar				Total
		< mean		> mean		
Lingkungan Belajar	<mean	20	30,8%	0	0,0%	20
	>mean	30	46,2%	15	23,1%	45
Total		50	76,9%	15	23,1%	65

Dari tabel 5.3 di atas didapatkan hasil bahwa mahasiswa yang memiliki hasil lingkungan belajar di atas mean dan mendapat IP di atas mean sebanyak 15 mahasiswa (23,1%) dan mahasiswa yang memiliki hasil lingkungan belajar di bawah mean dan mendapat IP di bawah mean sebanyak 20 mahasiswa (30,8%).

Tabel 5.4 Hasil analisis regresi linier tentang Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa

	Koefisien Determinasi	Uji t	P value
Lingkungan Belajar	57,5%	9,23	0,000

n observasi 65
 $\alpha = 0,05$

Tabel 5.4 menunjukkan hasil analisis linier yang menghubungkan prestasi belajar dengan lingkungan belajar. Hasil analisis menunjukkan

bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi prestasi belajar sebesar 60,6%.

Hasil analisis hubungan lingkungan belajar dengan prestasi belajar didapatkan nilai p value $0,000 < \alpha 0,05$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan lingkungan belajar dengan prestasi belajar mahasiswa.

Hasil analisis regresi linier menunjukkan tidak terdapat hubungan dan cara statistic tidak signifikan antara lingkungan belajar dengan presentasi belajar ($\alpha=0,05$; $p=0,000$). Lingkungan belajar merupakan situasi yang turut serta mempengaruhi presentasi belajar.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Peklaj (2009) yang berjudul Personal and Environmental Motivational Factors that Influence Reading Achievement in 3rd Grade Students in Slovenia, juga mengungkapkan bahwa lingkungan belajar yang aman dan nyaman dapat meningkatkan motivasi membaca peserta didik dan merupakan faktor penting yang mempengaruhi presentasi membaca

peserta didik. penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiyono (2003) yang berjudul “Hubungan lingkungan belajar kebiasaan belajar, motivasi belajar dengan presentasi belajar siswa”, bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara lingkungan belajar dengan presentasi belajar siswa dengan koefisien toleransi sebesar 0,18 ($p < 0,05$).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Baker, Bridger dan Evans tahun 1988 mengatakan bahwa faktor individu, keluarga dan sekolah mempengaruhi munculnya underachievement. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa tiga faktor tersebut saling berhubungan dan memberikan kontribusi terhadap kemunculan masalah underachievement. Faktor lingkungan yang mempengaruhi underachievement, menurut Hensen dan Eller (1999) adalah iklim kelas yang kurang kondusif/ kurang sehat, struktur dalam kelas yang bebas, self-esteem, pendidikan, dan self-concept social yang rendah memberikan kontribusi yang

signifikan pada rendahnya presentasi siswa, faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi motivasi dan presentasi siswa terhadap tempat belajar cenderung menjadi negative atau rendahnya presentasi siswa.

Penelitian dilakukan oleh Minarti (2004) yang berjudul “Pengaruh disiplin dan lingkungan belajar terhadap presentasi belajar mata pelajaran ekonomi pada kelas VIII Semester I SMP Negeri 11 Semarang Tahun Ajaran 2004/2005”, bahwa lingkungan belajar hanya menyumbang 18,57% ($< 0,05$) pada presentasi belajar siswa. Kurang optimalnya presentasi belajar karena kurang baiknya lingkungan belajar yang dirasakan siswa yang bersangkutan, walaupun dukungan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat terhadap kegiatan belajar siswa telah baik, akan tetapi keinginan dari siswa untuk belajar masih kurang, maka potensi yang telah ada tidak dapat berperan secara optimal. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa pokok utama yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan presentasi belajar siswa adalah dengan membutuhkan

motivasi dan minat belajar siswa yang pada akhirnya ada keinginan dari siswa untuk belajar secara disiplin guna memperoleh pemahaman yang seluas-luasnya dari kegiatan belajar yang dilakukan yang pada akhirnya dapat berdampak pada presentasi belajar yang akan dicapai.

Ada beberapa faktor lingkungan belajar yang perlu diperhatikan agar dapat mempengaruhi presentasi belajar siswa/ mahasiswa menjadilebih baik, yang pertama faktor keluarga : menurut Mudjiman (2008) bahwa (1) cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya. Mendidik dengan cara memanjakan adalah cara mendidik yang tidak baik, karena anak akan berbuat seenaknya saja, begitu pula mendidik anak dengan cara memperlakukan terlalu keras adalah cara mendidik yang salah.; (2) relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi

anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik didalam keluarga anak tersebut.; (3) suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi didalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Selanjutnya agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram.; (4) keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis, buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpengaruhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin bahkan harus bekerja untuk membantu orang tua akan dapat mengganggu belajarnya. Sebaliknya keluarga yang kaya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk

memanjakan anak yang hanya bersenang-senang akibatnya kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar.; (5) anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas dirumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan dorongannya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak sekolah.;

(6) latar belakang kebudayaan, tingkat pendidikan atau kebiasaan didalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.;

(7) dukungan dilngkungan rumah dapat berupa sikap tidak mengganggu sewaktu pembelajar sedang melakukan kegiatan belajar, memberi kelonggaran bagi pembelajar untuk mencari informasi atau kebutuhan belajar keluar rumah, atau membantu pembelajar melakukan pekerjaan-pekerjaan dirumah yang dapat dikerjakan orang lain misalnya sesekali menyapukan kamar belajar,

mencucikan pakaian, dan sebagainya.

Kedua faktor sekolah (tempat belajar) : Slameto (2010), mengungkapkan bahwa faktor sekolah yang mempengaruhi belajar siswa antara lain: (1) metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui didalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Guru prlu mencoba metode-metode mengajar yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.;

(2) Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar. Kurikulum yang tidak baik itu misalnya kurikulum yang terlalu padat diatas kemampuan siswa tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa.;

(3) Relasi guru dengan siswa, proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya. Didalam relasi guru

dengan siswa yang baik, maka siswa akan berusaha mempelajari mata pelajaran yang diberikannya dengan baik.; (4) Relasi siswa dengan siswa. Siswa yang mempunyai sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan akan diasingkan dari kelompoknya. Akibatnya anak akan menjadi malas untuk masuk sekolah karena disekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari temannya.; (5) Disiplin sekolah, kedisiplinan erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staff yang lain disiplin pula, karena dapat memberi pengaruh positif terhadap belajarnya.;(6) Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Tetapi kebanyakan sekolah masih kurang memiliki media dalam jumlah maupun kualitasnya.; (7) Waktu sekolah dapat terjadi pada pagi hari, siang, sore atau malam hari. Tetapi waktu yang baik untuk sekolah adalah pagi hari dimana pikiran masih segar, jasmani dalam

kondisi yang baik sehingga siswa akan mudah berkonsentrasi pada pelajaran.; (8) Standar pelajaran diatas ukuran, guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran diatas ukuran standar. Padahal guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa.; (9) Keadaan gedung, dengan jumlah siswa yang banyak serta bervariasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai didalam setiap kelas.; (10) Metode belajar, siswa perlu belajar teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajarnya.; (11) Tugas rumah, kegiatan anak dirumah bukan hanya untuk belajar melainkan juga digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan dirumah.

Ketiga faktor masyarakat Slameto (2010) mengatakan bahwa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar: (1) Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan

terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi siswa perlu membatasi kegiatan masyarakat yang diikutinya, kalau perlu memilih kegiatan yang mendukung belajarnya. Dukungan terhadap belajar mandiri dilingkungan masyarakat dapat berupa kebijakan penyediaan perpustakaan keliling dan acara ceramah kesehatan, pendidikan, atau kebudayaan bagi warga masyarakat, yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah.; (2) Mass media, yang termasuk didalamnya adalah radio, TV, surat kabar, buku-buku, dan lain-lain yang ada dan beredar dalam masyarakat. Mass media memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa.; (3) Teman bergaul, pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga.; (4) Bentuk kehidupan masyarakat, masyarakat yang terdiri

dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi yang mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak (siswa) yang berada disitu. Sebaliknya juga lingkungan anak adalah orang-orang yang terpelajar yang baik-baik mereka mendidik dan menyekolahkan akan membawa pengaruh yang baik bagi siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat pengaruh positif dan secara statistic signifikan tentang lingkungan belajar terhadap prestasi belajar ($\alpha = 0,05$; $p = 0,000$) pengaruh tersebut secara substansif signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar.

Saran bagi institusi pendidikan Institusi pendidikan diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif terutama di lingkungan kampus sehingga dapat memotivasi mahasiswa agar belajar lebih giat dan penelitian ini bisa dijadikan sumber referensi di bidang kesehatan ataupun pendidikan.

Bagi mahasiswa diharapkan lebih pandai memilih atau enentukan sendiri lingkungan belajar yang

kondusif dan jurusan yang sesuai dan meningkatkan kecerdasan emosionalnya sehingga dapat mencapai prestasi yang baik dan optimal. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian untuk meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa terutama mahasiswa kebidanan dan pengumpulan datanya dengan menggunakan teknik wawancara juga pengambilan sampel yang dapat mewakili populasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi A. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet ke-2. Bandung: Alfabet
- Azwar S. 2009. *Pengaruh Motivasi Minat dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Akafarma Sunan Giri Ponorogo*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Cooper dan Sawaf. 2000. *Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Goleman D. 2002. *Memberikan Definisi Baru Terhadap Kata Cerdas*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- , 2005. *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Hadikusumo K. 1996. *Pengantar Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang
- Hamalik O. 2004. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Ciputat: Gaung Persada
- Mudjiman H. 2009. *Belajar Mandiri*. Surakarta: LPP UNS Press
- Pramudita A. 2006. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Akademis Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta*. Skripsi. Tidak dipublikasikan FE UNS
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syah M. 2006. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya
- Uno H. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Winkel W. 2005. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Grafindo Persada